

Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Era Digital Di MTS. Mattirowalie Kabupaten Bulukumba

Kaharuddin¹, Sitti Hajar², Andi Marwan³, Surti⁴, Nuraisa Amna⁵

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bulukumba^{1,2,3,4,5}

kaharuddin@umbulukumba.ac.id¹, sittihajarira@gmail.com²,

marwanfachruddin@gmail.com³, surtiutti793@gmail.com⁴, nuraisaamna@gmail.com⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Adapun data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data diperoleh lalu diolah dengan menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa MTs Mattirowalie di era digital meliputi tujuh peran, yaitu: (1) Peran guru sebagai sumber belajar; (2) Peran guru sebagai fasilitator; (3) Peran guru sebagai pembimbing; (4) Peran guru sebagai demonstrasi; (5) Peran guru sebagai pengelola; (6) Peran guru sebagai motivator; (7) Peran guru sebagai elevator. Adapun kesimpulan dari penelitian ini bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sudah diterapkan dengan baik selama pembelajaran. Adapun peran guru yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital yaitu peran guru sebagai sumber belajar, peran guru sebagai fasilitator, peran guru sebagai pembimbing, peran guru sebagai demonstrator, peran guru sebagai pengelola, peran guru sebagai motivator dan peran guru sebagai elevator.

Kata Kunci: Peran guru, motivasi belajar, era digital

Abstract

This research aims to describe the role of teachers in increasing student learning motivation in the digital era. The research method used is descriptive qualitative. The data was obtained from observations, interviews and documentation. After the data is obtained, it is processed using three stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the teacher's role in increasing the learning motivation of MTs Mattirowalie students in the digital era includes seven roles, namely: (1) The teacher's role as a learning resource; (2) The role of the teacher as a facilitator; (3) The role of the teacher as a guide; (4) The teacher's role as a demonstration; (5) The role of teachers as managers; (6) The role of the teacher as a motivator; (7) The role of the teacher as an elevator. The conclusion from this research is that the teacher's role in increasing students' learning motivation has been implemented well during learning. The teacher's role in increasing student learning motivation in the digital era is the teacher's role as a learning resource, the teacher's role as a facilitator, the teacher's role as a guide, the teacher's role as a demonstrator, the teacher's role as a manager, the teacher's role as a motivator and the teacher's role as an elevator.

Keywords: Teacher's role, learning motivation, digital era

PENDAHULUAN

Pendidikan layaknya sebuah eksperimen yang tidak pernah selesai selama masih ada kehidupan manusia ini karena, pendidikan merupakan aspek terpenting dalam membangun karakter manusia. Manusia sejak masa kelahirannya terus mengalami

perubahan baik secara fisik maupun psikologis. Manusia merupakan makhluk hidup dengan akal budi memiliki potensi untuk terus melakukan pengembangan. Sikap pengembangan manusia menunjukkan sisi dinamisnya, artinya perubahan terjadi terus-menerus pada manusia. Salah satu pengembangan manusia yaitu melalui pendidikan (Hendrik, 2021a; Trisnani et al., 2024).

Pendidikan dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun karakter peserta didik dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif sehingga peserta didik mampu mengembangkan dirinya, baik dari segi jasmani ataupun segi rohani (Herawan, 2021; Kaharuddin, Tulak, Magfirah, & Ode, 2021).

Mengutip pada Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional disebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-undang tersebut menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal tersebut diperkuat dengan adanya Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berisikan tentang tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari uraian tersebut pendidikan berupaya untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya melalui proses belajar mengajar bagi peranannya dimasa akan datang sehingga mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya.

Dalam pendidikan yang mengemban tugas untuk mendidik peserta didik ialah seorang tenaga pendidik atau yang sering disebut dengan guru. Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang dikenal masyarakat memiliki citra yang baik dalam bersikap sehingga masyarakat menjadi guru sebagai panutan untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari (Rante, Tulak, & Mantung, 2022; Yuniarti, 2013).

Guru merupakan faktor yang sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan karena guru merupakan figur sentral dalam pembelajaran. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh guru terutama terkait dengan proses pembelajaran karena kreativitas guru sangat diperlukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan menggali potensi peserta didik (Asih, Asni, & Widana, 2022; Tulak, 2020).

Guru memegang peran utama dalam pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran baik sebagai pengajar maupun pengelola dan peran yang diembannya, guru memiliki tugas dan peranan penting untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam belajar (Kaharuddin, Arifin, Tulak, & Suyastini, 2020). Salah satu faktor yang menentukan

keberhasilan belajar peserta didik adalah motivasi belajar. Oleh sebab itu, dalam proses kegiatan pembelajaran, guru hendaknya dapat menciptakan motivasi siswa untuk belajar. siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya akan tinggi. Sebaliknya motivasi belajar rendah akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh (Gasong, 2018).

Di era digital teknologi begitu cepat berkembang, dunia pendidikan juga tidak terlepas dengan sentuhan teknologi yang begitu cepat berkembang. Dengan kemajuan tersebut, banyak teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar. Kemajuan tersebut juga memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan seperti informasi yang dibutuhkan semakin mudah dan cepat diakses (Kaharuddin et al., 2021). Munculnya berbagai inovasi dalam pembelajaran salah satunya inovasi e-learnin yang semakin memudahkan proses pembelajaran.

Era digital membuat siswa semakin akrab terpapar teknologi dan semakin banyak menghabiskan waktunya berselancar di internet untuk melihat beragam konten digital (Herawan, 2021; Tangkearung, Palimbong, & Maramba', 2024). Namun, tentunya tidak semua konten yang disajikan bersifat positif. Kemudahan yang diberikan teknologi tidak jarang membuat sebagian siswa malas belajar atau kurangnya motivasi untuk belajar. Untuk itu diperlukan peran guru guna meningkatkan motivasi siswa dalam belajar dengan memanfaatkan teknologi (Hendrik, 2021b; Tulak, 2020). Salah satu peran penting dalam dunia pendidikan yaitu terdapat guru yang selalu kreatif dan inovatif dalam mengajar di sekolah (Tangkearung, Tulak, & Patintingan, 2023; Tulak, Tangkearung, Tulak, & Paseno, 2023).

Madrasah Tsanawiyah adalah suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan kekhasan agama Islam yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan pada jenjang pendidikan dasar sebagai lanjutan dari sekolah dasar MI atau bentuk lain yang sederajat, diakui sama atau setara dengan sekolah dasar.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan di MTS Mattirowalie, peneliti menemukan beberapa siswa yang motivasi belajarnya rendah dan perlu ditingkatkan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik cenderung lebih semangat dalam belajar, mengerjakan tugas tepat waktu dan menjawab pertanyaan dari guru. Akan tetapi berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi belajar rendah mereka terlihat bosan selama pelajaran berlangsung dan mengabaikan tugas-tugas yang diberikan. Teknologi yang semakin canggih membuat motivasi belajar sebagian siswa di sekolah tersebut menurun disebabkan siswa lebih fokus pada gadget dibanding pelajaran, sehingga hasil belajar dan prestasi siswa ikut menurun. Sehingga yang menjadi persoalan adalah bagaimana peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era yang semakin maju.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dimana peneliti berusaha menggambarkan data informasi yang berdasarkan kenyataan (fakta) yang diperoleh di lapangan, baik berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang paling dasar. Di tunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat ilmiah ataupun rekayasa manusia..

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci. Oleh karena itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga dapat bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2013).

Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan.

Data dalam penelitian ini diambil dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang selanjutnya diolah sedemikian rupa sehingga diperoleh informasi terkait peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian mengenai peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital di MTs Mattirowalie didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut berdasar pada teori yang dikemukakan oleh Sanjaya yaitu meliputi tujuh peran guru di antaranya: (1) Peran guru sebagai sumber belajar; (2) Peran guru sebagai fasilitator; (3) Peran guru sebagai pembimbing; (4) Peran guru sebagai demonstrasi; (5) Peran guru sebagai pengelola; (6) Peran guru sebagai motivator; (7) Peran guru sebagai elevator.

a. Peran guru sebagai sumber belajar

Guru memiliki peran penting dalam dunia pendidikan sebagai sumber belajar. Sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang akan dibahas. Sehingga saat siswa bertanya mengenai materi yang dipaparkan, guru dapat dengan langsung menjawab pertanyaan siswa dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh guru kelas VIII Ibu Murni dari hasil wawancara berikut: “Sebagai tenaga pendidik, terkhusus sebagai sumber belajar, kita harus menguasai materi yang akan kita ajarkan agar ketika ada siswa yang bertanya atau belum mengerti dengan materi yang diajarkan, kita dapat menjawab dengan penjelasan yang mudah dipahami siswa. Sumber belajar utama yang saya gunakan yaitu buku paket guru dan buku paket siswa yang relevan dengan mata pelajaran yang saya ajarkan. Selain buku paket saya juga menggunakan media sosial dengan mencari materi-materi

pembelajaran di internet berupa video atau gambar yang menarik dan mudah dipahami siswa”.

Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital, guru menjadi sumber belajar utama yang harus menguasai materi pembelajaran yang akan dibahas maupun pengetahuan di luar mata pelajaran. Seorang guru dapat dikatakan menguasai sebuah materi jika ada seorang siswa bertanya dan guru langsung menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan cepat tanpa perlu membuka atau mencari jawaban. Seorang guru juga harus memberikan penjelasan materi yang baik dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa guru MTs. Mattirowalie kelas VIII sudah menjadi sumber belajar yang baik untuk peserta didiknya. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang diamati peneliti di lapangan. Guru mampu menjawab pertanyaan dari siswa dengan cepat, menyampaikan materi dengan bahasa yang mudah dipahami siswa serta memberikan penjelasan ulang kepada siswa yang belum paham dengan materi yang diajarkan. Selain itu guru juga menggunakan sumber belajar yang beragam dan tidak hanya berfokus pada satu sumber belajar. Guru MTs Mattirowalie bahkan menggunakan media sosial untuk membangkitkan semangat belajar siswa.

b. Peran guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar siswa, dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut ini hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosmiati, selaku guru kelas VIII: “Di era digital ini, sebagai pendidik kita harus berperang penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa dengan menggunakan teknologi yang ada. Kalau saya fasilitas yang saya berikan kepada siswa berupa proyektor (LCD) dengan menampilkan power poin berupa gambar materi atau video. Dengan cara itu dapat membuat siswa lebih semangat dalam belajar. Selain itu saya juga menggunakan handphone untuk mengirim catatan yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya untuk dicatat dan dipelajari di rumah”. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan wakamad (Pak H.Jamaluddin): “Guru kelas VIII terkadang menggunakan proyektor (LCD) dalam menyampaikan materi, dan saya lihat anak-anak lebih semangat selama pembelajaran berlangsung”.

Agar pembelajaran siswa senantiasa sukses, maka seorang guru harus memberikan fasilitas untuk peserta didiknya agar dapat belajar dengan aman serta nyaman. Tugas guru tidak hanya memberikan informasi kepada peserta didik namun, wajib menjadi fasilitator.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa guru kelas VIII MTs. Mattirowalie sudah menjadi fasilitator bagi peserta didik mereka melihat para guru memanfaatkan teknologi dengan baik dengan tujuan membangkitkan semangat belajar peserta didik, guru juga memberikan fasilitas berupa media audio visual

seperti proyektor (LCD) untuk menampilkan power point, menyediakan perangkat pembelajaran, dan fasilitas lainnya seperti handphone untuk mengirim materi pembelajaran.

c. Peran guru sebagai pembimbing

Peran guru sebagai pembimbing, diminta untuk mengarahkan siswa ke jalan yang baik. Apalagi di era digital ini pengaruh teknologi terkhusus handphone tidak dapat dipungkiri bisa dikatakan hampir setiap anak sudah memiliki handphone dan mengoprasikannya. Peran guru sebagai pembimbing sangat diperlukan di zaman ini untuk mengarahkan siswa pada hal-hal yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosmiati: “Sebagai pembimbing, saya tak henti-hentinya mengingatkan siswa akan pengaruh teknologi terkhusus handphone, karena pengaruh handphone itu ada dua yaitu pengaruh positif dan negatif, kalau siswa menggunakannya dengan baik Alhamdulillah, tapi jika tidak inilah yang perlu senantiasa untuk diingatkan dan batasan-batasan dalam menggunakan handphone”. Di samping itu, saya juga memberikan bimbingan khusus kepada siswa yang kesulitan belajar pada saat jam istirahat”.

Dari hasil wawancara dengan guru MTs Mattirowalie’ tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa guru memberikan batasan-batasan dalam penggunaan handphone. Peserta didik hanya dapat diperkenankan menggunakan handphone pada mata pelajaran tertentu seperti TIK atau materi yang membutuhkan teknologi.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menganalisis bahwa guru kelas VIII MTs. Mattirowalie’ sudah menjalankan perannya sebagai pembimbing dengan baik, memberikan batasan dan arahan kepada siswa dalam menggunakan teknologi terkhusus handphone, memberikan bimbingan khusus secara individu kepada siswa yang kesulitan belajar di jam istirahat.

d. Peran guru sebagai demonstrator

Sebagai seorang demonstrator, guru harus mampu menampilkan materi secara menarik dan mudah dicerna oleh para peserta didik sehingga dapat diterima dengan baik. Salah satu cara agar materi menarik yaitu dengan menggunakan metode yang sesuai, sebab penggunaan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan ibu Rosmiati salah seorang guru di MTs. Mattirowalie’ sebagai berikut: “Penggunaan metode pembelajaran menjadi salah satu faktor keberhasilan proses pembelajaran, metode pembelajaran yang sering saya gunakan yaitu metode diskusi, metode ceramah dan metode demonstrasi. Metode tersebut saya sesuaikan dengan materi yang akan saya ajarkan, tujuan mata pelajaran dan sesuai dengan karakteristik siswa, jika perlu praktik maka saya menggunakan metode demonstrasi namun jika lebih fokus pada penyampaian materi, saya menggunakan metode ceramah atau diskusi. Dengan metode tersebut saya melihat semangat belajar siswa meningkat apalagi dengan menampilkan materi berupa video yang akan dipraktikkan”.

Metode pembelajaran adalah suatu strategi yang diciptakan atau dikendalikan oleh pengajar yang digunakan untuk mewujudkan tujuan belajar mengajar yang dirancang dan diaplikasikan kepada peserta didik sehingga akan terciptanya tujuan akhir dalam sebuah pembelajaran yang lebih baik serta menghasilkan output peserta didik cerdas, aktif, terampil maupun berakhlak baik.

Dalam memilih metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan, karakteristik dan kondisi siswa, dan tujuan mata pelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan guru kelas VIII MTs. Mattirowalie' berupa metode diskusi, metode ceramah dan metode demonstrasi.

e. Peran guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola, guru memegang kendali atas suasana proses pembelajaran, menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman. Mempersiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Rosmina dari hasil wawancara berikut: “Sebelum melakukan pembelajaran, tentunya kita harus menyelesaikan perangkat pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Selain itu juga saya memperhatikan kondisi dan suasana kelas agar siswa tetap nyaman selama proses belajar mengajar. Posisi kursi terkadang saya ubah agar siswa tidak bosan dengan posisi kursi yang itu-itu saja. Bagi siswa yang terlihat kurang semangat belajar biasanya saya pindahkan posisi duduknya ke depan”.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis menyimpulkan bahwa guru kelas VIII MTs. Mattirowalie' sudah cukup baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pengelola. Guru menyiapkan perangkat pembelajaran berupa RPP, materi ajar, dan lembar penilaian siswa. Melakukan kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru juga memperhatikan suasana kelas agar siswa nyaman dalam belajar, memindahkan posisi duduk siswa yang terlihat kurang semangat.

f. Peran guru sebagai motivator

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital sangat diperlukan. Pengaruh teknologi kerap menjadi penghalang semangat belajar siswa dikarenakan siswa lebih banyak menghabiskan waktunya bermain gadget. Sesuai hasil wawancara penulis dengan ibu Rosmina berikut ini: “Di zaman sekarang peran guru sangat dibutuhkan tentunya dalam memotivasi siswa dalam belajar. Sebelum membangkitkan semangat belajar siswa tentunya kita sebagai guru juga harus semangat, menampilkan raut wajah yang ceria dan sesekali bercanda agar siswa tidak tegang dan sebelum memulai pembelajaran seringkali saya memberikan motivasi kepada siswa tentang masa depan dan cita-cita yang akan digapainya. Selain itu juga saya menguraikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai siswa untuk membangkitkan minat belajar siswa. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan seperti kerjasama antar siswa dengan melakukan persaingan agar siswa aktif selama pembelajaran. Memberikan apresiasi kepada siswa yang berhasil dalam belajar agar siswa yang lain dapat meningkatkan kualitas belajarnya, kalimat

positif buat siswa yang memiliki kualitas belajar rendah agar lebih bersemangat lagi dalam belajar”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganalisis bahwa guru kelas VIII MTs. Mattirowalie’ sudah menjalankan tugas dengan baik sebagai motivator, memberikan motivasi belajar kepada siswa agar siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran di era digital ini. Guru juga menciptakan suasana belajar yang menarik dan menunjukkan semangat mengajar akan siswa ikut semangat selama proses pembelajaran.

g. Peran guru sebagai elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa dan keberhasilan guru selama mengajar. Berikut hasil wawancara penulis dengan Ibu Rosmiati: “Penting melakukan evaluasi dan penilaian untuk mengetahui kualitas hasil belajar siswa. Yang menjadi penilaian saya ada tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Penilaian kognitif saya mengidentifikasi hasil belajar siswa pada penilaian akhir semester. Penilaian afektif saya memperhatikan tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung di kelas. Penilaian psikomotorik saya melihat dari praktik siswa pada materi yang perlu dipraktikkan. Dengan aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan semangat belajar siswa di era digital ini”.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, guru kelas VIII MTs. Mattirowalie’ sudah berperan sesuai dengan teori Sanjaya tentang perubahan paradigma peran guru dalam pembelajaran di era digital yang berperan sebagai sumber belajar, sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai demonstrator, sebagai pengelola, sebagai motivator, dan sebagai elevator.

PENUTUP

Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di era digital di MTS. Mattirowalie Kabupaten Bulukumba sangat penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan menarik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa mengakses berbagai sumber belajar berbasis teknologi. Untuk mencapai hasil yang optimal, guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran yang inovatif, seperti menggunakan aplikasi digital, video pembelajaran, dan metode interaktif lainnya yang relevan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pendekatan personal dan kolaboratif dengan siswa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Pemberian apresiasi, umpan balik positif, serta bimbingan yang konsisten turut membangun rasa percaya diri siswa dalam belajar. Guru juga perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara positif, sehingga siswa dapat memanfaatkannya untuk mendukung pembelajaran mereka. Dengan kombinasi metode digital dan pendekatan pedagogis yang adaptif, guru memainkan peran sentral dalam menghadapi tantangan dan peluang pendidikan di era digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, N. P. R. T., Asni, M. F., & Widana, I. W. (2022). Profil Guru Di Era Society 5.0. *ResearchGate*, 23(1), 85–93. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6390955>
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hendrik. (2021a). Analisis Implementasi Kurikulum 2013 Berbasis Pendekatan Saintifik di SDN 4 Nanggala Kecamatan Nanggala Toraja Utara. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 25–42.
- Hendrik. (2021b). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Minat Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring Di SDN 101 Makale 4. *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(3), 13–17. <https://doi.org/10.47178/jkip.v10i3.1467>
- Herawan, E. (2021). Literasi Numerasi Di Era Digital Bagi Pendidik Abad 21. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung (SENDIKSA-3)*, 3, 23–32. Semarang: Unissula Press.
- Kaharuddin, A., Arifin, S., Tulak, T., & Suyastini, P. A. (2020). Teams Games Tournament (TGT) dan Discovery Learning (DL) dalam Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.31602/muallimuna.v6i1.2371>
- Kaharuddin, A., Tulak, T., Magfirah, I., & Ode, R. (2021). Mengapa Kita Membutuhkan Teknologi Dalam Pendidikan? *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 10(1), 57–61.
- Rante, S. V. N., Tulak, T., & Mantung, H. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik selama Pandemi Covid-19 Di Kelas IV SDN 274 Inpres Tanete Kabupaten Tana Toraja. *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Berbasis Teknologi*, 1, 7. Makale: UKI Toraja Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan (19th ed.)* (19th ed.). CV. Alfabeta.
- Tangkearung, S. S., Palimbong, D. R., & Maramba', S. (2024). Peran Kecerdasan Buatan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Masa Depan. *Elementary Journal: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 52–59. <https://doi.org/10.47178/rd91rp96>
- Tangkearung, S. S., Tulak, T., & Patintingan, M. L. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Prosiding Universitas Kristen Indonesia Toraja*, 3, 67–76. Toraja, Indonesia: UKI Toraja Press.
- Trisnani, N., Zuriah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., Utami, A., ... Yunefri, Y. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka*. Tanjung Morawa: PT. Mifandi Mandiri Digital.
- Tulak, T. (2020). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Pada Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 9(3), 7.
- Tulak, T., Tangkearung, S. S., Tulak, H., & Paseno, E. W. (2023). Application of Meaningful Learning Model to Improve Student's Learning Outcomes. *In*

Online Conference of Education Research International (OCERI 2023), 775, 664–675. Paris: Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-108-1_66

Yuniarti, Y. (2013). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematik dalam Pembelajaran Matematika. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1). <https://doi.org/org/10.17509/eh.v5i1.2838>